

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti di SMA Laboratorium (Percontohan) UPI Bandung Kelas X.A, bahwa permasalahan yang dialami oleh guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dalam proses pembelajaran adalah rendahnya motivasi belajar siswa yang menyebabkan siswa tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran sehingga siswa terlihat pasif dan pembelajaran terpusat pada guru. Hal tersebut terlihat pada saat berlangsungnya proses pembelajaran PKn siswa tidak banyak bertanya ataupun menjawab pertanyaan guru, bahkan suasana pembelajaran dari awal hingga akhir terlihat tidak kondusif. Keadaan demikian dirasakan oleh guru PKn sebagai kendala di dalam pembelajaran PKn yang dapat menghambat tercapainya tujuan pembelajaran PKn, yaitu dalam membina siswa menjadi warga negara yang baik, demokratis, bertanggung jawab serta memiliki kemampuan berpikir kritis.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 Tahun 2003 Pasal 1, menyebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan dalam mengembangkan pengetahuan semata melainkan juga terhadap perubahan sikap dan perilaku pada diri individu. Pendidikan pun mempunyai peranan yang penting dalam menciptakan Sumber Daya Manusia yang berkualitas. Hasil dari pendidikan tidak dapat langsung kita rasakan, tetapi akan nampak pada masa yang akan datang setelah berlangsungnya proses pendidikan dalam jangka waktu tertentu. Hal tersebut senada dengan yang dikemukakan oleh Achmad Kosasih Djahiri (1985: 3) bahwa:

Pendidikan merupakan upaya terorganisir, berencana dan berlangsung secara terus menerus dan kontinyu sepanjang hayat kearah membina manusia / anak didik menjadi insan paripurna, dewasa dan berbudaya (civilied).

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan diatas, maka perlu adanya program pembelajaran yang berupaya untuk pembinaan nilai (afektif). Mengenai pembinaan nilai afektif (sikap) ini dapat ditempuh melalui program pengajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan program pendidikan atau mata pelajaran yang memiliki tujuan utama untuk mendidik siswa agar menjadi warga negara yang baik, demokratis dan bertanggung jawab (Bunyamin Maftuh dan Sapriya, 2005: 321).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh David Kerr (1999:25) di berbagai negara bahwa Pendidikan Kewarganegaraan memiliki beberapa ciri maksimal dan minimal. Ciri minimal dari penelitian tersebut yang terdapat di Indonesia diantaranya adalah Pendidikan Kewarganegaraan bersifat Eksklusif, artinya cenderung tidak melibatkan atau merambat ke pelajaran lain seperti

Geografi, Ekonomi, dan ilmu-ilmu sosial lainnya atau dengan kata lain tidak mengglobal dan materi yang diberikan tidak berkaitan.

Dari pendapat David Kerr tersebut dapat terlihat bahwa Pendidikan Kewarganegaraan sebagai salah satu mata pelajaran di persekolahan, hingga saat ini masih terkesan bahwa mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai mata pelajaran yang tidak menarik, membosankan dan rendahnya motivasi siswa. Hal tersebut terlihat berdasarkan pengalaman dilapangan bahwa terdapat masalah problematis yang muncul dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, diantaranya mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dianggap oleh siswa sebagai mata pelajaran yang menjenuhkan dan kurang menarik dibandingkan dengan mata pelajaran lain yang diajarkan di sekolah. Sehingga siswa kurang termotivasi untuk belajar lebih aktif di kelas. Kejenuhan pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang mengakibatkan rendahnya motivasi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dapat dikarenakan berbagai hal, diantaranya yaitu :

1. Guru didalam pelaksanaan pembelajaran sering kali tidak sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah dibuat. Penyusunan rencana atau skenario pembelajaran sering tidak sesuai dengan kondisi kelas dan siswa. Dengan begitu tujuan pembelajaran sering kali tidak tercapai.
2. Siswa Belum menyadari pentingnya bahan pelajaran yang diajarkan oleh guru.
3. Masih banyak guru yang lebih sering menggunakan metode yang kurang menarik seperti ceramah murni, metode ini memang bukan tidak bermanfaat melainkan kurang dapat menumbuhkan potensi berpikir, sikap dan

keterampilan siswa, sehingga siswa merasa jenuh dan bosan serta rendahnya motivasi belajar siswa yang berimbas pada kekurangaktifan siswa dalam proses belajar mengajar.

Digunakannya teknik mengajar seperti ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya : (a) Kebiasaan teknik mengajar yang sudah “melembaga” sejak dulu; (b) Teknik mengajar tersebut adalah yang paling mudah dilakukan (Numan Somantri, 2001: 289).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat terlihat bahwa penggunaan metode dan media di dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan seringkali diabaikan, padahal jika kita menggunakan hal tersebut dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan maka akan sangat membantu meningkatkan motivasi siswa, disamping dapat pula di maksimalkan sebagai stimulus untuk mengembangkan kemampuan berfikir kritis bagi siswa.

Kondisi semacam ini jika dibiarkan akan sangat membahayakan kualitas Pendidikan Kewarganegaraan. Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan menjadi tidak menarik dan membosankan siswa karena kemonotonannya dalam metode dan media. Demikian pula siswa jadi tidak terasah fikirannya karena hanya diminta untuk menghafal konsep-konsep atau kejadian-kejadian yang terdapat pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan tersebut. Sedangkan proses berfikir kritis-analitis-argumentatif, hampir tidak dilatih dan diajarkan oleh guru-gurunya. Keadaan semacam ini membuat siswa menjadi tidak termotivasi dalam mempelajari mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Keberhasilan proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan tidak dapat dilepaskan dari komponen-komponen yang terlibat didalamnya baik itu siswa, guru, bahan ajar, alat dan metode yang digunakan, lingkungan belajar dan lain sebagainya. Diantara komponen-komponen tersebut, komponen guru mempunyai peranan yang sangat besar dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Dengan kata lain tercapainya tujuan pendidikan dan pengajaran tidak terlepas dari upaya guru meningkatkan proses belajar dan mengajar. Baik itu dalam pembuatan perencanaan pengajaran, pemilihan bahan ajar, pemilihan media dan metode, hingga evaluasi yang digunakan dalam proses belajar mengajar.

Begitu banyak permasalahan dikelas maka menurut pandangan peneliti, penelitian tindakan kelas dapat dijadikan sebagai salah satu cara mengatasi permasalahan guru ketika mengajar dikelas. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru didalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat (Wardani, 2004: 1.4).

Penelitian tindakan kelas ini telah dilaksanakan dilapangan oleh beberapa peneliti di berbagai sekolah dan telah banyak dikembangkan oleh peneliti-peneliti selanjutnya. Seperti yang telah dilaksanakan oleh Ai Ida Suraya Tahun 2006 dalam skripsinya yang berjudul "*Penerapan model Cooperative Learning dalam meningkatkan Partisipasi siswa dikelas*". Dalam skripsinya ia menggunakan pendekatan penelitian kelas yang dilaksanakan dengan 3 siklus. Siklus I memperlihatkan hasil kurang baik, hal ini terbukti dari belum adanya kerjasama yang baik antar siswa dalam kelompok dan partisipasi belajar rendah. Pada siklus

II, hasilnya lebih meningkat, hal ini tampak dari respon siswa yang antusias dalam pembelajaran seperti menyatakan pendapat, bersikap kritis dan menjawab pertanyaan. Siklus III, menunjukkan peningkatan yang tampak dari kerjasama dan kekompakan siswa dalam kelompok tinggi dan tingkat belajar siswa tinggi. Dari hasil penelitiannya tersebut menunjukkan bahwa partisipasi siswa dikelas meningkat.

Penelitian lain yang juga menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas adalah Tesisnya Arief Ahmad Tahun 2000 yang berjudul "*Pemanfaatan Media massa sebagai Sumber Pembelajaran IPS melalui Cooperative Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*". Dalam Tesisnya beliau membuktikan bahwa proses pembelajaran IPS/Tata Negara yang memanfaatkan media massa sebagai sumber pembelajaran melalui *Cooperative Learning*, ternyata baik untuk kerja kelompok maupun hasil belajar siswa memperlihatkan kecenderungan yang meningkat. Serta penelitian-penelitian lain yang telah dilakukan dan dapat dilakukan dengan tepat.

Penelitian-penelitian tersebut membuktikan bahwa pendekatan penelitian tindakan kelas ini sangat penting untuk dikembangkan, karena dapat membantu guru mencari solusi dalam memecahkan masalahnya dikelas seperti membantu dalam meningkatkan pemahaman siswa dalam belajar dikelas terutama dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Motivasi belajar siswa terutama pada saat pembelajaran dikelas sangatlah dibutuhkan, dengan tumbuhnya motivasi belajar dalam diri siswa maka siswa terpacu untuk dapat terlibat aktif dalam pembelajaran

dengan penuh antusias dan akhirnya kebosanan dalam belajar Pendidikan Kewarganegaraan bisa dihilangkan.

Sejalan dengan ini Elida Prayitno (1989:8) mengemukakan bahwa "Motivasi dalam belajar tidak saja merupakan suatu energi yang mengarahkan siswa untuk belajar, tapi juga sebagai suatu yang mengarahkan aktivitas siswa kepada tujuan belajar". Pendapat tersebut menunjukkan bahwa motivasi tidak hanya motor penggerak dalam berbuat tetapi juga merupakan penentu arah perbuatan seseorang, yaitu kearah mana perwujudan suatu tujuan ingin dicapai, semakin jelas tujuan itu semakin jelas pula jalan yang harus ditempuh.

Untuk mendukung penelitian tindakan ini, maka peneliti akan menggunakan metode pembelajaran yang diharapkan dapat mengatasi kesulitan guru di kelas khususnya didalam meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Metode tersebut salah satunya adalah metode pemecahan masalah (*Problem Solving Method*).

Adapun pentingnya metode pemecahan masalah (*Problem Solving Method*) dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah karena belajar pada prinsipnya adalah suatu proses interaksi antara manusia pada lingkungannya. Proses ini dapat juga sebagai proses internalisasi oleh karena itu di dalam interaksi tersebut manusia aktif memahami dan menghayati makna dari lingkungan. Proses ini berlangsung secara bertahap, mulai dari menerima stimulus dari lingkungan, sampai pada memberi respon yang tepat terhadapnya. (Gulo, W. 2005:111). Selain itu dengan diberlakukannya KBK kemudian sekarang KTSP, siswa dituntut untuk lebih aktif, kreatif, dan kritis didalam proses belajar. Oleh karena itu perlu

suatu metode yang dapat melatih siswa agar dapat memenuhi tujuan dari kurikulum tersebut. Dengan pemecahan masalah maka siswa dapat termotivasi untuk dapat lebih aktif, kreatif, dan kritis.

Kemudian pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dituntut untuk tidak hanya menekankan pelajarannya pada bahan-bahan yang bersifat *normative* saja tetapi juga bahan-bahan yang bersifat *Controversial Issue* yang kemudian dikembangkan guru melalui metode pemecahan masalah (*Problem Solving Method*). Dengan begitu siswa diharapkan dapat mencari solusi atau pemecahan masalah dari setiap permasalahan secara demokratis baik itu bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan Negara. Seperti yang diungkapkan Erikson (Abin Syamsudin, 2002: 117) :

Bahwa setiap individu yang sedang tumbuh itu dipaksa harus berinteraksi dengan lingkungan sosialnya yang berkembang semakin luas. Kalau individu yang bersangkutan mampu mengatasi krisis demi krisis ia akan muncul dengan suatu kepribadian yang sehat yang ditandai oleh kemampuan menguasai lingkungannya, fungsi-fungsi psiko-fisiknya terintegrasi, dan memahami dirinya secara optimal. Sebaliknya, kalau ia tidak mampu mengatasi krisis-krisis psio-sosial tersebut, maka ia akan larut (*deffuse*) ditelan arus kehidupan masyarakatnya yang terus berkembang (*ever changing society*).

Berdasarkan alasan-alasan tersebut peneliti tertarik untuk menggunakan metode pemecahan masalah (*Problem Solving Method*) yang akan digunakan dalam penelitian tindakan kelas. Adapun judul penelitian ini adalah mengenai :
"Penerapan Metode Pemecahan Masalah (Problem Solving Method) dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran PKn". (Penelitian tindakan kelas di kelas X.A SMA Laboratorium (Percontohan) UPI Bandung).

B. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini mencapai sasaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka peneliti merasa perlu untuk merumuskan apa yang menjadi permasalahannya. Secara umum, masalah yang menjadi inti permasalahan dalam penelitian ini adalah : *"Adakah peningkatan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran PKn melalui penerapan metode pemecahan masalah (Problem Solving Method) "*.

Dari rumusan diatas, peneliti merinci kembali masalah tersebut menjadi 5 sub permasalahan, sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan yang dilakukan guru untuk mempersiapkan metode pemecahan masalah (*Problem Solving Method*) ?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru selama proses pembelajaran melalui metode pemecahan masalah (*Problem Solving Method*) ?
3. Bagaimana implikasi metode pemecahan masalah (*Problem Solving Method*) terhadap peningkatan motivasi belajar siswa pada pembelajaran PKn ?
4. Bagaimana kendala yang dihadapi dalam penerapan metode pemecahan masalah (*Problem Solving Method*) ?
5. Bagaimana upaya untuk mengatasi kendala yang dihadapi dalam penerapan metode pemecahan masalah (*Problem Solving Method*) ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini ditujukan untuk mengetahui penerapan metode pemecahan masalah (*Problem Solving Method*) dalam meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran PKn di SMA Laboratorium (Percontohan) UPI Bandung kelas X.A melalui penelitian tindakan kelas.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui bagaimana perencanaan yang dilakukan guru untuk mempersiapkan metode pemecahan masalah (*Problem Solving Method*).
- b. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru selama proses pembelajaran melalui metode pemecahan masalah (*Problem Solving Method*).
- c. Untuk mengetahui bagaimana implikasi metode pemecahan masalah (*Problem Solving Method*) terhadap peningkatan motivasi belajar siswa pada pembelajaran PKn.
- d. Untuk mengetahui bagaimana kendala yang dihadapi dalam penerapan metode pemecahan masalah (*Problem Solving Method*).
- e. Untuk mengetahui bagaimana upaya untuk mengatasi kendala yang dihadapi dalam penerapan metode pemecahan masalah (*Problem Solving Method*).

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan dalam pembelajaran mata pelajaran PKn, melalui metode pemecahan masalah (*Problem Solving Method*).

2. Manfaat Praktis

Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi berbagai pihak, terutama pihak-pihak yang berhubungan dengan dunia kependidikan seperti :

a. Bagi Guru :

- 1) Memberikan masukan serta sebagai bahan informasi dalam mengajar bahwa metode pemecahan masalah (*Problem Solving Method*) merupakan metode yang dapat digunakan dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa di kelas.
- 2) Untuk memperbaiki proses pembelajaran khususnya dalam mata pelajaran PKn jika ditemukan adanya kesulitan dari faktor guru dilapangan, khususnya dalam penerapan metode pemecahan masalah.
- 3) Merupakan salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan dan dikembangkan oleh guru dalam proses pembelajaran.
- 4) Merupakan bahan referensi bagi pihak-pihak yang bermaksud melakukan penelitian yang lebih lanjut tentang metode pemecahan masalah dalam mata pelajaran PKn.

b. Bagi Siswa :

- 1) Meningkatkan motivasi siswa, sehingga siswa dapat terlibat aktif dalam proses belajar mengajar di kelas.
- 2) Melatih siswa untuk dapat menyelesaikan setiap permasalahan yang dia temui.

c. Bagi Sekolah :

- 1) Sekolah dapat lebih mengoptimalkan sumber daya yang tersedia untuk lebih memajukan sekolahnya melalui pengembangan model pembelajaran.
- 2) Diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi dalam menemukan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PKn di sekolah.

E. Penjelasan Istilah

Dalam bagian ini akan dijelaskan istilah-istilah operasional yang digunakan. Untuk menghindari kekeliruan mengenai maksud dan tujuan yang ingin dicapai, istilah-istilah tersebut adalah :

1. Metode, adalah proses atau prosedur yang hasilnya adalah belajar atau dapat pula merupakan alat melalui makna belajar menjadi aktif (Azis Wahab, 2007:83).
2. Pemecahan masalah (*Problem Solving Method*), adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan menjadikan masalah sebagai titik tolak pembahasan untuk dianalisis dan disintesis dalam usaha mencari

pemecahan masalah atau jawabannya oleh siswa (Sudirman dkk, 1987: 146).

3. Motivasi, adalah sebuah kekuatan (*power*) atau tenaga (*force*) atau daya (*energy*) atau suatu keadaan yang kompleks (*a complex state*) dan kesiapsediaan (*preparatory set*) dalam diri individu (*organisme*) untuk bergerak (*to move, motion, motive*) ke arah tujuan tertentu, baik disadari maupun tidak disadari (Abin Syamsudin Makmun, 2003: 37).
4. Mata pelajaran PKn, adalah program pendidikan atau mata pelajaran yang memiliki tujuan utama untuk mendidik siswa agar menjadi warga negara yang baik, demokratis dan bertanggung jawab. Program PKn ini memandang siswa dalam kedudukannya sebagai warga negara, sehingga program-program, kompetensi atau materi yang diberikan kepada peserta didik diarahkan untuk mempersiapkan mereka mampu hidup secara fungsional sebagai warga masyarakat dan warga negara yang baik (Bunyamin Maftuh- Sapriya, 2005: 321).